

Penerimaan Tradisi Tahlilan dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Sokaraja Lor Banyumas

Oleh:

Nur Khadiantoro

E-mail: n.khadiantoro11@gmail.com

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial - Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menilai tanggapan masyarakat Sokaraja Lor terhadap tradisi tahlilan khususnya alasan pelestariannya dan dampak sosial kemasyarakatan. Untuk mendapatkan data, penelitian mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode wawancara semi terstruktur, observasi dan dokumen, melibatkan informan berjumlah 12 orang yang terdiri dari anggota masyarakat senior baik laki-laki dan perempuan serta tokoh agama dan masyarakat, divalidasi dengan triangulasi sumber data, dan dianalisis mengikuti teknik interaktif yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan Milles dan Hubberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahlilan memiliki 2 penilaian, penilaian positif mampu meningkatkan hubungan masyarakat, sedangkan secara batin mampu meningkatkan keimanan. Penilaian negatif, warga memaksakan dan rela berhutang untuk melaksanakan tahlilan. Alasan masyarakat melestarikan tahlilan adalah kebermanfaatannya bagi dirinya dengan Tuhan dan masyarakat. Penerimaan masyarakat secara umum tahlilan dianggapnya sebagai kegiatan yang memiliki pahala besar, sedangkan disisi lain masyarakat menerima karena tuntutan tradisi.

Kata kunci : Tahlilan, Tradisi Islam, Hubungan sosial.

***The Acceptance of the Tahlilan Tradition in the Social Life of Sokaraja Lor
Banyumas Village Community***

Written by:

Nur Khadiantoro

E-mail: n.khadiantoro11@gmail.com

Sociology Education – Social Science Faculty – Yogyakarta State University

ABSTRACT

This research aimed to evaluate the response of the people in Sokaraja Lor village toward the tradition of tahlilan especially to the reason of its preservation and the social impact of society. The research adopted descriptive qualitative approach by using semi-structured interview, observation, and documents methods. The sample used 12 informants (only senior people) consist of men, women, and “religious leaders”. The data validation used triangulation of data source techniques. The data analysis used interactive technique for data collection, data reduction, data presentation, and conclusion according to Miles and Huberman analysis model. The results showed that tahlilan has 2 assessments. Positevly, it can improve the public relations while spiritually, it can also improve the faith. Negatively, people tend to force themselves and get into debt by their own will in order to hold tahlilan. The reason of the society still preserves tahlilan is its usefulness for theirselves with God and the society. Their general acceptances of tahlilan are because it is considered as an activity that has a great reward, while on the other hand, they also accept it because of the tradition demand.

Keywords: Tahlilan, Islamic Tradition, Social Relationship.

PENDAHULUAN

Penelitian ini bermaksud mengamati bagaimana masyarakat desa Sokaraja Lor beragama, terutama dalam merespon tradisi agama yang berkembang dalam masyarakat. Dalam penguraian yang lebih rinci masyarakat yang mengadakan dan melestarikan tradisi tahlilan tentunya memiliki alasan yang kuat mengapa melestarikannya. Dalam mencapai hasil kesimpulan bagaimana respon masyarakat desa Sokaraja Lor terhadap tradisi tahlilan, peneliti perlu mengetahui bagaimana masyarakat menilai tradisi tahlilan tersebut bagi dirinya dan bagi kehidupan sosialnya.

Secara garis besar banyak faktor yang melatar belakangi sikap masyarakat menerima tradisi tahlilan, bisa karena taat dalam beragama menganggap tradisi tahlilan penuh pahala. Karena hal itu merupakan akulturasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri pada Tuhan (Sholikhin, 2010: 49-50). Sisi lain mereka mengadakannya karena takut terhadap dampak sosial yang timbul

dari tradisi tersebut. Karena dengan melaksanakan slametan tidak seorang pun merasa berbeda dari yang lain, tak ada seorang pun yang merasa rendah dari yang lain, dan tak ada seorang pun punya keinginan untuk mengecilkan diri dari orang lain (Geertz, 2013: 7).

Keberadaan tradisi tahlilan tidak terpengaruh oleh gaya hidup masyarakat modern, tahlilan tetap ada dan dijalankan oleh masyarakat sebagaimana yang ada hingga sekarang. Fokus pada alasan masyarakat melestarikan tahlilan idealnya sejalan dengan bagaimana masyarakat menilai tradisi tahlilan.

Berbicara Islam, lebih khusus lagi tentang warna, corak, dan karakter Islam di dalam dinamika ruang dan waktu, tertentu pada hakikatnya adalah berbicara tentang bagaimana pemikiran keislaman direkonstruksi lingkungan sosialnya (Asror, 2012: 2). Penerimaan masyarakat terhadap tradisi tentu berbeda antara satu dan lainnya, hal ini dapat ditelaah dari tindakan partisipatif dalam berbagai upacara ritual keagamaan di ruang budaya. Banyaknya masyarakat yang

mengikuti tahlilan mengindikasikan bahwa masyarakat menerima tradisi tersebut sepenuhnya. Akan tetapi, dasar penerimaan masyarakat terhadap tradisi tidak dapat diukur dan disamaratakan.

Keberadaan tradisi tentunya dipengaruhi penilaian masyarakat terhadap tradisi tersebut. Bisa saja karena tidak sependapat, akan tetapi tetap melaksanakannya karena rasa tidak enak dengan lingkungan. Mereka melestarikannya karena mengutamakan aspek sosial dari tahlilan karena tahlilan berfungsi sebagai media untuk silaturahmi (Khoilrurrohman, 2010: 4), bertemu, meningkatkan solidaritas sosial, memupuk tali persaudaraan dan lainnya.

Pada awalnya kegiatan ini dikenal dengan *slametan*. Dalam pusat keseluruhan keagamaan masyarakat Jawa terdapat sebuah upacara kecil, sederhana, formal, tidak dramatis dan hampir mengandung rahasia yaitu slametan (terkadang disebut dengan *kenduren*) (Geertz, 2013: 3). Slametan juga merupakan sinkretisme budaya dari kebudayaan Jawa yang ada sebelum

Islam masuk ke tanah Jawa. Simbol ritual dan simbol spiritual yang diakulturasikan oleh masyarakat Jawa mengandung pengaruh asimilasi antara Hindu-Jawa, Buddha-Jawa, dan Islam-Jawa yang menyatu padu dalam wacana kulturar mistik (Sholikhin, 2010: 50). Maka dari itu masyarakat dulu mencampurkan kebudayaan lama dengan kebudayaan Islam hingga terciptanya tradisi tahlilan seperti sekarang ini.

Keberadaan tahlilan hingga saat ini memang hampir selalu ada dalam setiap kegiatan, seperti pada masyarakat desa Sokaraja Lor. Tahlilan sebagaimana yang dipahami secara umum oleh masyarakat, pada hakikatnya adalah aktifitas berdzikir bersama yang dilakukan oleh sekelompok orang (Rinaldi, 2012: 3). Tahlil sendiri berasal dari kata *hallala*, *yuhallilu*, *tahlilan*, artinya adalah membaca kalimat *lailahailallah*. Dalam masyarakat golongan NU (Nahdlatul Ulama) berkembang pemahaman bahwa setiap pertemuan yang di dalamnya dibaca kalimat tersebut secara bersama sama disebut majelis tahlil (Abdul, 2006: 276). Tahlilan sangat

beragam hampir di segala aspek kehidupan selalu dihubungkan dengan tahlilan. Baik dalam bentuk syukuran, permohonan atau acara yang bertujuan memperingati sesuatu.

Fenomena masyarakat yang selalu mengadakan tahlilan ini tidak menutupi fakta bahwa masyarakat memaksakan suatu keadaan demi memastikan dirinya dalam lingkungan sosial. Hal ini merupakan fenomena sosial yang dapat dikaji dengan pendekatan fenomenologi agama. Fenomenologi agama menetapkan diri terutama untuk memilah-milahkan struktur yang berada dari keragaman fenomena religius (Dhavamony, 1995: 31).

Terlepas dari berbagai aspek dalam tahlilan, di dalam beragama masyarakat dituntut melaksanakan kegiatan dalam agama sesuai dengan kemampuannya tanpa adanya paksaan dari masyarakat.

KAJIAN PUSTAKA

Tahlilan atau Slametan versi Jawa merupakan upacara keagamaan yang paling umum dilakukan, hampir dilakukan di semua tempat

dengan menaruh kekuatan mistik dan sosial di dalamnya. Tahlilan di Indonesia sangat variatif, karena dapat diselenggarakan kapanpun dan di manapun. Seperti pada pagi hari, siang, sore, bahkan malam hari. Tempat di selenggarakan tahlilan juga fleksibel karena dapat dilaksanakan dimana saja, bisa di mushola, masjid, rumah atau lapangan (Abdul, 2006: 276).

Menurut Clifford Geertz dalam bukunya “Agama Jawa” (2013) ritual *slametan* diadakan untuk merespons nyaris semua kejadian yang ingin diperingati, ditebus atau dikuduskan, seperti halnya kelahiran, perkawinan, sihir, kematian, pindah rumah, mimpi buruk, panen, ganti nama, membuka pabrik, sakit, memohon kepada arwah penjaga desa, khitanan dan permulaan suatu rapat politik, semuanya bisa menyebabkan adanya *slametan* (Geertz, 2013: 3).

Agama Islam di lingkungan Jawa menurut Clifford Geertz terbagi menjadi 3 varian yaitu Islam Abangan, Santri, dan Priyayi. Kelompok santri digunakan untuk mengacu pada orang muslim yang

mengamalkan ajaran agama sesuai dengan syariat Islam. Kelompok abangan merupakan golongan penduduk Jawa muslim yang mempraktikkan Islam dalam versi yang lebih sinkretis bila dibandingkan dengan kelompok santri yang ortodoks dan cenderung mengikuti kepercayaan adat yang di dalamnya mengandung unsur tradisi Hindu, Buddha, dan Animisme. Sedangkan kelompok priyayi digunakan sebagai istilah orang yang memiliki tingkat sosial yang lebih tinggi atau sering disebut kaum bangsawan.

Bagi masyarakat modern, tradisi masih dipersepsikan sebagai penghambat kemajuan. Seorang yang masih mempertahankan tradisi berarti anti kemajuan, hal ini sangat berkaitan dengan golongan agama di Indonesia. NU (Nahdlatul Ulama) merupakan salah satu organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia. Banyak yang beranggapan NU masih kolot dan anti kemajuan, tak memiliki visi hidup ke depan, hal ini tidak terlepas dari kelompok NU yang mempertahankan tradisi keagamaan yang mereka warisi dari

para ulama klasik. Masyarakat NU masih sangat menjunjung tinggi tradisi seperti slametan (yang kemudian di kenal dengan tahlilan), yasinan dan seterusnya.

Tradisi yang dilaksanakan dan dikembangkan oleh NU sangat relevan dengan masyarakat Indonesia, yakni bagi para petani dan pengikut Syafi'i (Mahzab Syafi'i) yang tinggal di pedesaan. Paham syafi'iyah lebih menekankan pada loyalitas kepada pemeluk agama (ulama kiai) dari pada substansi ajaran Islam yang bersifat rasionalistik dan dalam taraf tertentu menimbulkan sikap taqlid kepada ulama atau kiai. Ajaran yang disampaikan masyarakat lebih banyak ritual yang dihilangkan sifat mistisnya dan disesuaikan dengan masyarakat setempat (Amin, 2000: 300).

Sejarahnya agama dalam masyarakat Jawa mayoritas adalah Islam. Akan tetapi di Jawa tumbuh dan berkembang perpaduan budaya Jawa-Islam yang memiliki ciri bagian luar budaya menggunakan simbol Islam, ruh budayannya adalah Jawa sinkreis (Islam digambarkan sebagai "wadah", sedangkan "isinya

adalah Jawa" (Amin, 2000: 279) sehingga dikenal dengan istilah Islam Jawa.

Awal keberadaan ritual slametan yang kemudian dikenal dengan tradisi tahlilan merupakan sinkretisme budaya. Namun, beberapa ulama menganggap kegiatan tersebut dibolehkan agama karena dari apa yang dilakukan dalam tradisi tahlilan tidak satupun unsur yang terdapat di dalamnya bertentangan dengan ajaran Islam. Misalnya pembacaan surah Yasin, tahlil, tahmid, tasbih dan lain sebagainya (Sholikhin, 2010: 412). Tradisi ini identik dengan perpaduan antara kebudayaan Jawa kuno dengan tradisi Islam sehingga tidak sedikit mereka yang secara terang-terangan menolak bahkan menentang tradisi ini dengan alasan bid'ah. Sebenarnya acara tahlilan semacam ini telah lama menjadi pro dan kontra di kalangan umat Islam. Sebagai muslim sejati yang selalu mengedepankan kebenaran. Semua pro dan kontra harus dikembalikan kepada Al-quran dan sunnah Rasulullah. Sikap seperti inilah yang sepatutnya dimiliki oleh setiap insan

muslim yang benar-benar beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.

Dalam menyampaikan ajaran Islam di tengah masyarakat Jawa yang telah memiliki keyakinan pra-Islam *sinkretis* dan dengan dasar inilah keberadaan adat istiadat Jawa pada masa lalu tetap dibiarkan hidup, tetapi diberi warna keislaman, seperti sesajen diganti dengan *kenduri/slametan*, acara sesaji dulu disertai mantra diganti dengan kalimah *thoyibah* (Amin, 2000: 279). Kemudian dikenal dengan tahlilan. Meskipun demikian, ajaran yang dimasukkan dalam tradisi tersebut bukan hal yang terlarang dalam agama bahkan termasuk ibadah dan pendekatan diri pada Allah (Khozin, 2013: 7).

Gerakan modernis dengan tegas menolak sajian dan slametan yang sifatnya bukan berasal dari Islam. Tahlilan dianggapnya sebagai bid'ah dalam agama. Karena bid'ah, maka para pelakunya dapat diancam sebagai ahli neraka. Bid'ah dalam perspektif kelompok 'penentang' tahlilan dianggap sebagai sesuatu yang sesat, sebagaimana sabda Nabi SAW, *kullu bid'atin dholalah wa*

kullu dholaalatin fiin naar (Kholirrohman, 2010: 1). Tahlilan ditentang karena dua sebab. Sebab pertama yaitu gerakan ini menentang pembacaan donga (doa) oleh kiai sebab doa ini membahayakan bagi tauhid (pengakuan Allah Yang Maha Esa). Berdoa kepada Allah harus dilakukan secara langsung tanpa perantaraan, doa yang paling baik adalah ketika shalat bukan pada saat slametan. Kedua, slametan ini merupakan beban bagi seorang atau keluarganya. Untuk membiayai kegiatan yang cukup mahal, orang yang bersangkutan terpaksa mengorbankan anggaran belanjanya bahkan terkadang berhutang kepada yang disebut dengan lintah darat (Muchtarom, 2002: 62). Kedua alasan tersebut menjadikan dasar bagi kaum modernis untuk menolak slametan dilangsungkan

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena penelitian ini, membahas terkait dengan fenomena tradisi

tahlilan yang masih dilestarikan dalam masyarakat Desa Sokaraja Lor. Hal sesuai dengan mekanisme dalam penelitian kualitatif dimana data yang diperoleh berupa data langsung secara deskriptif naratif dari hasil wawancara dari informan langsung.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan selama 3 bulan tanggal 20 Februari sampai 25 Mei 2017. Tempat penelitian di Desa Sokaraja Lor, RT 02/01, RT 03/01, dan RT 02/02 Sokaraja-Banyumas.

Target/Subyek Penelitian

Pemilihan target penelitian atau sampling menggunakan teknik *Purposive Sampling* mengingat sampel yang sangat luas dengan *purposive sampling* peneliti telah tentukan sejak awal informan yang sesuai, yaitu bapak-bapak (pelaku tahlilan), ibu-ibu (mempersiapkan tahlilan), dan ulama atau kiai (yang mempengaruhi tahlilan). Dari kriteria tersebut informan berjumlah 12 yang terbagi 4 dalam setiap kategorinya.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan data

Sumber data terbagi menjadi 2 yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh melalui pertemuan langsung dengan informan (sumber). Sumber data sekunder peneliti peroleh dari data seperti dokumen, studi kepustakaan baik dari media cetak ataupun media internet dsb.

Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi untuk pedoman dan mencatat hasil observasi, pedoman wawancara sebagai guide wawancara, alat perekam handphone yang untuk merekam proses wawancara, dan catatan lapangan yang digunakan untuk mencatat segala hal yang ditemukan di lapangan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif dalam berlangsungnya tradisi tahlilan. Wawancara semi terstruktur peneliti mengembangkan pertanyaan sesuai dengan kebutuhan data. Dokumentasi, dokumentasi yang didapatkan berupa surat undangan dan foto jalannya tradisi

tahlilan baik dari peneliti atau dari narasumber, dan yang terakhir adalah kepustakaan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan merujuk pada Miles and Huberman (1984) yaitu (1) Reduksi data. Berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. (2) *Data display* (penyajian data) atau mendisplaykan data. (3) *Condlusion Drawing* atau yang dikenal dengan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian masyarakat Desa Sokaraja Lor terhadap tahlilan terbagi menjadi 2 yaitu penilaian positif dan juga penilaian negatif. Penilaian merupakan sudut pandang masyarakat melihat dan memaknai peristiwa. Dalam kaitanya dengan tradisi, penilaian positif identik dengan setujunya masyarakat terhadap tradisi tersebut, dan apabila penilaian negatif berarti masyarakat menolak akan tradisi tersebut.

Penilaian positif yang diutarakan adalah tahlilan dianggap baik karena memiliki peran dalam mendoakan arwah tak hanya mendoakan tahlilan saja tahlilan dinilai dari sisi silaturrahminya. Keberadaan tahlilan pastinya akan mengumpulkan masyarakat dalam lingkup yang cukup luas, minimal mengundang warga dalam satu RT, dengan kata lain apabila masyarakat berkumpul dalam satu RT pastinya mereka akan bertemu.

Penilaian positif tahlilan juga dapat dilihat bagi 2 sisi yaitu luar dan dalam. Dari luar tradisi tahlilan dinilai mampu mempersatukan masyarakat karena ada nilai persaudaraan, memuliakan dan menghormati tetangga, adanya keinginan untuk saling membantu satu dengan lainnya, secara sadar nilai solidaritas dalam masyarakat juga akan meningkat. Adanya kesadaran bersama atau kesadaran kolektif untuk membantu seseorang yang tertimpa musibah sehingga suasana guyub rukun terlihat dimiliki oleh masyarakat. Kemudian dari sisi batin tahlilan dinilai mampu menjadi sarana ibadah dengan cara berdzikir

karena dalam diri manusia dzikir dipercaya dapat menenangkan hati seorang hamba karena hubungannya dengan Tuhannya.

Sedangkan sisi negatif, tahlilan sering mendapatkan tantangan dari beberapa yang kontra atau tidak setuju dengan tahlilan tersebut karena alasan tidak ada dasar dan tuntunan secara agama dan dikatakan *bid'ah*. *kullu bid'atin dholalah wa kullu dholaalatin fiin naar* (Kholirurrohman, 2010: 1). Segala sesuatu yang masuk kedalam *bid'ah* pasti neraka balasannya. Walaupun demikian keberadaan tahlilan dalam masyarakat Sokaraja Lor hingga sekarang masih kokoh sebagai tradisi pokok yang selalu ada dalam aspek kehidupan.

Penilaian negatif dari tahlilan datang dari tradisi atau kebiasaannya. Dalam tahlilan ada rangkaian acara yang harus ada dan merupakan aspek-aspek pendukung dari tahlilan. Menurut Koentjaraningrat (1979) sistem upacara keagamaan memiliki empat aspek yang perlu diperhatikan (i) tempat upacara keagamaan dilakukan, (ii) saat saat upacara keagamaan dijalankan, (iii) benda

benda dan alat upacara, (iv) orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara (Koentjaraningrat, 1979: 395). Salah satu aspeknya adalah benda-benda dan alat upacara, tahlilan memang tidak memerlukan alat dalam upacara akan tetapi keberadaan makanan sajian menjadi salah satu aspek pendukung dalam suksesnya acara tahlilan.

Keberadaan makanan dan berkat dalam rangkaian tahlilan memang bukan kewajiban tidak ada aturan yang memaksa masyarakat untuk mengadakannya akan tetapi karena sudah menjadi kebiasaan maka apabila masyarakat tidak menyediakannya akan merasa ada yang kurang dalam lancarnya keberlangsungan tradisi tahlilan. Inilah yang menjadi pemahaman yang salah dalam tahlilan sehingga dengan cara apapun mereka akan berusaha untuk mengadakannya walaupun dengan berhutang.

Fenomena seperti ini menjadi hal yang wajar. Masyarakat yang kurang mampu akan menjadi tidak berdaya dalam mengadakan tradisi karena faktor dana, jika masyarakat sudah yakin terhadap tahlilan mereka

tidak akan memikirkan dana sebagai faktor penghambatnya, mereka akan tetap mengadakan walaupun tanpa suguhan, akan tetapi kenyataannya berbeda di dalam masyarakat.

Selain penilaian, hasil penelitian menunjukkan eksistensi tahlilan di era modern saat ini tidak terlepas dari faktor dan alasan yang kuat mengapa melestarikannya. Alasan masyarakat akan berbanding lurus dengan penilaian masyarakat terhadap tahlilan, banyak anggapan negatif bahkan menentang dengan keras terhadap tradisi tahlilan yang dilakukan masyarakat Sokaraja Lor tetapi mereka tetap melaksanakannya karena ada anggapan lebih banyak nilai positif dari pada nilai negatif.

Masyarakat Sokaraja Lor memiliki beberapa alasan yang kuat mengapa mereka masih melestarikan tradisi ini. antara lain:

(1) Melestarikan tradisi

Tradisi memiliki makna kegiatan yang masih dilakukan turun-temurun dalam masyarakat, artinya tradisi adalah kegiatan yang sudah lama ada dan berkembang dalam masyarakat yang masih saja dipercaya dan

dilakukan. Sejalan dengan apa yang dilakukan masyarakat Desa Sokaraja Lor. Kuatnya keyakinan masyarakat terhadap tradisi ini menjadikan mereka sampai saat ini masih melestarikannya, sederhana saja apabila suatu masyarakat tidak melaksanakannya dianggap tidak mampu untuk melestarikan tradisi, dianggap tidak mampu menghargai budaya dan kebiasaan.

Masyarakat yakin bahwa tahlilan mendoakan dan memberikan dampak baik dalam hidupnya.

(2) Organisasi Agama

Organisasi agama adalah suatu jenis system sosial yang dibuat oleh penganutnya dan berpotensi pada kekuatan non empiris yang dipercayainya untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas secara umumnya (Hendropuspito, 1984: 34). Keberadaan organisasi agama merupakan wujud pendekatan dan cara untuk mempelajari agama lebih mendalam, harapannya adalah mengontrol masyarakat agar tetap dalam jalur agama.

Nahdlatul Ulama sebagai organisasi yang sudah berdiri lama NU dipandang masih kolot dengan ajaran ajaran dan tradisi-tradisi yang identik dengannya. Seperti tradisi tahlilan. Siapapun individu dalam masyarakat yang mengakui paham NU pasti mereka menjalankan tradisi tahlilan. Banyak pemahaman dalam masyarakat Sokaraja Lor ajaran NU memang harus dilestarikan karena itu juga merupakan wujud penghargaan dari ulama-ulama klasik.

(3) Fungsi-Fungsi Tahlilan

Fungsi ini bisa digolongkan menjadi dua, yaitu fungsi agama untuk dirinya dengan Tuhan serta fungsi sosial dirinya dengan masyarakat

(a) Sarana untuk Kirim doa

Tahlilan adalah rangkaian kegiatan yang di dalamnya harus ada doa. Doa ini dibacakan masyarakat untuk membantu agar arwah yang didoakan mendapatkan berkah di alam kubur. Dinilai dari segi agama dimana hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya, apa yang dibacakan oleh jamaah atau sekelompok orang dalam tahlilan

diharapkan menjadi berkah, pahala bagi seorang yang dikhususkan.

(b) Meningkatkan Ketakwaan

Sejalan dengan sarana kirim doa, Sebagai makhluk yang beragama sudah sepantasnya dapat mengambil hikmah dari berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan pada masyarakat tersebut. Tahlilan dalam sisi agama merupakan kegiatan yang dianggap ibadah oleh masyarakat Desa Sokaraja Lor. Ibadah juga dapat diartikan cara seseorang untuk berkomunikasi dengan Tuhannya maka dari itu dengan membaca tahlil atau kalimat dalam Al-quran diharapkan menjadi salah satu cara seseorang untuk mengingat Tuhannya mengingat akan ke-Esaannya.

(c) Sarana silaturahmi

Tradisi tahlilan umumnya dilaksanakan di satu waktu dan tempat yang berjalan kurang lebih 30-60 menit. Dengan bertemunya masyarakat baik dari segala lapisan dan segala bentuk masyarakat menjadikan tahlilan sebagai sarana bersilaturahmi. Bagaimana tidak, mungkin saja di dalam keseharian

masing-masing individu disibukan dengan pekerjaan mereka akan tetapi dengan tahlilan mereka pasti bertemu dan berinteraksi satu dengan lainnya.

(d) Memperkuat jiwa sosial dan pemecahan masalah

Manusia hidup dalam masyarakat tidak dapat hidup sendiri pasti membutuhkan orang lain, cara masyarakat bisa berdampingan dengan orang lain adalah berinteraksi, ketika masyarakat merasakan apa yang orang lain rasakan, membantu serta tolong menolong akan menjadikan modal sosial yang dimiliki dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga masyarakat bisa hidup berdampingan tercipta masyarakat yang guyub rukun damai.

(4) Adanya Sanksi Sosial

Sanksi sosial adalah simbol teguran dari masyarakat agar individu bisa kembali sejalan dengan masyarakat pada umumnya. Sanksi sosial akan sangat berat dirasa apabila seseorang tidak memiliki pengaruh dalam masyarakat dirinya akan merasa terbuang, dikucilkan dan dihilangkan keberadaannya dalam masyarakat, sehingga dalam

melestarikan tradisi tahlilan sanksi sosial juga menjadi pertimbangan seseorang melaksanakan tahlilan.

Penerimaan masyarakat

Tahap penerimaan merupakan proses suatu gagasan ide-ide, maupun keyakinan-keyakinan dan hasil budaya fisik untuk diterima oleh masyarakat luas. Penerimaan masyarakat diwujudkan secara bertahap artinya bahwa terdapat tahapan-tahapan tertentu dalam masyarakat dalam menerima tradisi-tradisi atau gagasan ide sehingga diakhir penerimaan masyarakat mengikutinya atau disebut tahap adopsi. Penerimaan terhadap nilai dalam tradisi biasanya berwujud dalam tindakan partipatif dalam berbagai upacara keagamaan yang dilakukan di berbagai ruang budaya.

Dalam masyarakat Desa Sokaraja Lor penerimaan masyarakat jika dikaitkan dari organisasi agama sudah pasti mereka menerima dan menjalankannya, lebih khusus lagi penerimaan tradisi tahlilan dalam masyarakat memiliki dua pandangan, yang pertama adalah menerima karena tahlilan adalah amaliah

ibadah yang menghubungkan dirinya dengan Tuhannya. sebagian orang menerimanya dan berlomba lomba dalam menghadiri karena ada nilai ibadah dan pahala di dalamnya.

Fenomena agama dalam masyarakat menelaah sudut pandang individu penerimaan masyarakat pasti berbeda satu dengan lainnya terhadap keberadaan tradisi tahlilan. Tergantung bagaimana sudut pandang umat beragama mengartikan agama sesuai penganut tersebut.

Kedua adalah menerima karena tahlilan sudah membudaya dan ada konsekuensi sosial yang ada di dalamnya. mereka menerimanya dan menjalankannya karena faktor lain diluar agama, mereka tidak mementingkan pahala yang didapatkan, atau ketenangan diri, mereka hanya mementingkan konsekuensi yang timbul darinya. karena tahlilan sudah menjadi kebiasaan apabila masyarakat meninggalkan budaya pasti ada perasaan tidak enak dalam dirinya.

Keberadaan tahlilan memang memiliki kesan dan fakta tersendiri. Fenomena ini tidak menutupi fakta bahwa masyarakat memaksakan

suatu keadaan demi memastikan dirinya dalam keadaan sosial. Fenomenologi agama menetapkan diri terutama untuk memilah-milahkan struktur yang berada dari keragaman fenomena religius. (Dhavamony, 1995: 31) Dasar penerimaan masyarakat dari sudut pandang individu juga tidak dapat disama ratakan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa tradisi tahlilan adalah salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sokaraja Lor. Tidak ada yang menjelaskan kapan tepatnya tahlilan mulai ada dalam masyarakat Sokaraja Lor, akan tetapi yang jelas bahwa tahlilan telah ada sejak dahulu dan diwariskan secara turun temurun.

Penilaian dalam masyarakat terbagi menjadi 2 yaitu penilaian positif dan penilaian negatif. Penilaian positif menganggap tahlilan baik dan pas dengan kondisi masyarakat Desa Sokaraja Lor. Penilaian lain dapat di simpulkan tahlilan sesuai untuk dzohir dan

batiniah. dari sisi batiniah dianggap mampu memberikan ketenangan bagi masyarakat. Dari luar dapat mempererat hubungan masyarakat.

Penilaian negatif bukan karena tahlilannya akan tetapi karena sikap dan perilaku masyarakat yang begitu mementingkan tahlilan. Masyarakat rela berhutang demi tetap menjalankan tahlilan dalam suatu kesempatan.

Alasan masyarakat Sokaraja Lor tetap melaksanakan tahlilan di era modern saat ini adalah karena. (1) Melestarikan tradisi, (2) Organisasi agama (3) kebermanfaat-an bagi dirinya dalam lingkungan masyarakat. Tahlilan memiliki fungsi sosial yang ada di dalamnya. Antara lain: Memperkuat jiwa sosial, silaturahmi, sebagai sarana untuk berdiskusi.

Secara umum penerimaan tahlilan terbagi menjadi 2. (1) Bagi masyarakat Sokaraja Lor yang tingkat religinya baik (santri) mereka menerima tahlilan karena nilai ibadah yang ada di dalamnya. (2) Bagi masyarakat yang tingkat keimanannya rendah (abangan) tahlilan dianggap sebagai tradisi dan

tuntutan masyarakat saja. Selain itu apabila dalam masyarakat tidak melaksanakan tahlilan maka mereka dianggap tidak sesuai dengan jalur masyarakat dan tidak menghargai tradisi sehingga sanksi sosial seperti cemoohan, sindiran dan dianggap tidak sesuai dalam jalur masyarakat melekat pada dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah, M. (2006). *Tradisi orang-orang NU*. Yogyakarta: LkiS
- Amin, Darori.(ed). (2000). *Islam & Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media
- Dhavamony, M. (1995). *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Geertz, Clifford. (2013). *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Kholirrohman. (2010). Ritual Tahlilan Sebagai media Dakwah. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. 4(1): 1-6
- Khozin, M, M. (2013). *Tahlillan Bid'ah Hasanah*. Surabaya: Muara Progresif
- Koentjaraningrat. (1979). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Muchtarom, Zaini. (2002). *Islam Di Jawa dalam Perspektif Santri dan Abangan*. Jakarta: Salemba Diniyah
- Rinaldi, U,A,E. (2012). *Haramkah Tahlilan,yasinandan Kenduri Arwah*. Klaten: Pustaka Wasilah
- Sholikhin, M. (2010). *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Jakarta: PT Suka Buku
- Syam, Nur. (2005). *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS